

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TERNAK ITIK POTONG DI DESA
HARJOWINANGUN KECAMATAN GODONG KABUPATEN GROBOGAN**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF DUCKS IN HARJOWINANGUN VILLAGE GODONG
SUB-DISTRICT, GROBOGAN DISTRICT**

Kurniawati *, Rumiyadi ** dan Sri Suratiningsih **

*) Alumni Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming, Semarang

**) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Farming, Semarang

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian mengenai analisis pendapatan usahaternak itik potong di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Tujuan dilaksanakannya Penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahaternak itik potong yang dilakukan oleh peternak di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Pengambilan data dalam penelitian usahaternak ini diambil pada bulan Maret 2013 dengan periode produksi pada Agustus – Desember 2012 di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong sedangkan responden sendiri berasal dari warga Desa Harjowinangun yang memiliki usahaternak itik potong. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan data primer berdasarkan formulir kuesioner yang di isi oleh responden, di dapat hasil yang bervariasi, diperoleh pendapatan rata-rata Satuan Ternak secara keseluruhan sebesar Rp.967.069,39. Berdasarkan analisis kelayakan diperoleh rata-rata Satuan Ternak secara keseluruhan untuk RCR sebesar 1,83, BEP ($BEP_{(Q)}$ 60,95 (riil 100), $BEP_{(PK)}$ 66.009,29, $BEP_{(Rp)}$ 11.690,91 (riil Rp.21.500,00)), ROI sebesar 84,14%. Sesuai hasil tersebut, nilai RCR lebih dari 1, nilai BEP ($BEP_{(Q)}$, $BEP_{(PK)}$, $BEP_{(Rp)}$) berada dibawah nilai riil dengan ROI sebesar 84,14%. Maka dapat disimpulkan bahwa usahaternak tersebut layak untuk diusahakan.

Kata Kunci : Itik Potong, Pendapatan, Kelayakan

ABSTRACT

Has been conducted research on analysis and income breeding duck in the Harjowinangun village Godong district Grobogan sub-district. The purpose of this research is to find out income and appropriate breeding ducks done by breeders in Harjowinangun village Godong district Grobogan sub-district. The actual data in research effort cattle was taken in March 2013 with a period of production in August to December 2012 village Harjowinangun sub-districts Godong the respondents itself originates from villagers Harjowinangun having breeders ducks. This research using methods descriptive analysis in the research. Based on the data from the primary form a questionnaire that fills the respondents, the may results vary, animal unit (AU) average income of breeders overall of Rp.967.069,39. Based on the analysis of eligibility AU average of cattle overall to RCR of 1.83, BEP ($BEP_{(Q)}$ 60,95 (real 100), $BEP_{(PK)}$ 66.009, $BEP_{(Rp)}$ 29 11.690,91 (real Rp.21.500,00); roi of 84,14 %. As the result value rcr more than 1 value are under real value BEP ($BEP_{(Q)}$, $BEP_{(PK)}$, $BEP_{(Rp)}$) with ROI 84,14 %. Then may conclude that the breeders effort deserves attempted.

Keywords: ducks, income, worthiness

PENDAHULUAN

Itik atau sering disebut juga “*bebek*” dalam bahasa Jawa, merupakan salah satu jenis unggas yang paling diminati oleh masyarakat selain ayam dan burung. Itik memiliki peluang bisnis tinggi untuk dikembangkan karena permintaan semakin tinggi dari masyarakat untuk mengkonsumsi telur maupun daging itik.

Menurut Muktiani (2012), pasaran daging itik sampai bersaing ketat dengan daging ayam Buras dan ayam Broiler. Selain itu bisnis usaha ternak itik memiliki prospek yang cukup menjanjikan. Usaha ternak itik potong sedikit demi sedikit dirintis oleh masyarakat Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Permintaan akan daging itik yang semakin meningkat membuat masyarakat meningkatkan usaha ternak mereka. Dari warung makan biasa sampai rumah makan yang menyajikan menu utama dari daging itik mulai bertambah dan berkembang. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong para peternak untuk tetap berusaha mengembangkan usaha ternak mereka. Persaingan harga unggas juga menjadi faktor yang membuat masyarakat Desa Harjowinangun melakukan usaha ternak itik potong. Harga bersaing diantara unggas lain menjadi peluang tersendiri bagi peternak unggas yang mayoritas di pasaran adalah jenis ayam.

Permasalahan yang muncul terkait usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong antara lain: seberapa besar pendapatan bersih usaha ternak itik potong dan bagaimanakah kelayakan usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan bersih dan kelayakan usaha ternak itik potong yang dilakukan oleh peternak di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong.

Manfaat hasil penelitian ini antara lain sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan tambahan bagi masyarakat dalam mengembangkan usaha ternak itik potong dan bermanfaat pula sebagai pemacu semangat masyarakat luas pada umumnya dan diri sendiri khususnya untuk lebih dalam mengetahui usaha ternak itik potong sebagai usaha sampingan dalam upaya mendapatkan pendapatan tambahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai dengan Maret 2013 di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Deskriptif Analisis*, yakni pendekatan yang menekankan pada penggambaran keadaan usaha ternak itik potong yang terjadi di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan.

B. Metode Pengambilan Sampel

Metode dalam pengambilan sampel peternak itik potong di Desa Harjowinangun dengan kriteria sebagai berikut:

1. Menggunakan jenis itik yang sama dalam usaha ternaknya.
2. Periode panen yang relatif sama.
3. Pemakaian sistem perkandangan yang sama.

Menurut Arikunto (2003), apabila populasi lebih dari 100 orang maka sampel dapat diambil 10%-15%-20%-25% dan apabila intensitas populasi kurang dari 100 orang, maka seluruh objek akan disensus. Di wilayah Desa Harjowinangun terdapat peternak itik

potong sebanyak 32 orang. Sehubungan dengan teori sampel tersebut, maka seluruh peternak disensus. Dalam pelaksanaan sensus tersebut, responden dibagi menjadi 3 strata sebagai bahan pertimbangan dalam pencarian pendapatan bersih dan kelayakan usaha ternak itik potong. Strata responden usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Responden Di Desa Harjowinangun Berdasarkan Jumlah Ternak dan Satuan Ternak (ST)

Strata	Jumlah Ternak		Jumlah (orang)	Persentase (%)
	Ekor	ST		
I	1 - 300	< 3	13	40,63
II	301-600	3 - 6	11	34,37
III	600-2500	> 6	8	25,00
	Jumlah		32	100,00

Sumber : Data yang diolah 2013

A. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

Sumber data primer dalam penelitian usaha ternak itik potong ini adalah peternak itik potong di Desa Harjowinangun Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. Data yang diambil adalah pada periode pemeliharaan Agustus-Desember 2012. Teknik yang digunakan dalam penelitian usaha ternak itik potong ini adalah wawancara dan observasi langsung dengan peternak. Data Sekunder. Data Sekunder yaitu sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung terhadap permasalahan yang diteliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa data-data, pernyataan maupun dokumen berkaitan dengan masalah yang diteliti.

B. Metode Analisis Data

1. Perhitungan RCR (*Revenue Cost Ratio*)

Apabila dalam hasil perhitungan diperoleh nilai RCR > 1 maka usaha ternak tersebut dapat dikatakan layak, akan tetapi apabila < 1 usaha ternak tersebut tidak layak untuk diusahakan.

2. Perhitungan BEP (*Break Even Point*).

Perhitungan BEP dihitung melalui 3 cara, yaitu:

- BEP_(PK) (BEP untuk pendapatan kotor). Apabila usaha ternak itik potong tersebut dalam hasil perhitungan pendapatan kotor lebih besar daripada total biaya produksi, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak diusahakan akan tetapi apabila sebaliknya usaha tersebut dikatakan rugi.
- BEP_(Q) (BEP untuk volume produksi). BEP_(Q) digunakan untuk mengetahui pada volume berapa produksi yang harus di capai untuk titik balik modal. Apabila produksi yang dihasilkan lebih besar dari BEP_Q, maka tersebut layak untuk diusahakan.
- BEP_(Rp) (BEP untuk tingkat harga). Apabila hasil dari perhitungan BEP_(Rp) tidak melebihi dari harga satuan pasar, maka usaha tersebut dapat dikatakan layak. Akan tetapi apabila melebihi harga satuan pasar, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan.

3. Perhitungan ROI (*Return On Investement*)

Dalam perhitungan analisis kelayakan dengan penggunaan rumus ROI, hasil yang didapat akan berbentuk persentase. Semakin besar persentase yang diperoleh, maka semakin cepat hasil dari usaha

tersebut dalam pengembalian modal usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Kotor Usaha Ternak Itik Potong

Pendapatan kotor merupakan hasil kali dari harga satuan produksi dengan jumlah produksi usaha ternak yang diperoleh. Dalam usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun, hasil produksi utama dari usaha ternak itik potong adalah berupa itik yang dimanfaatkan dagingnya sedangkan untuk hasil tambahan dari itik potong sendiri belum diusahakan.

Pendapatan kotor dari usaha

ternak itik potong per Satuan Ternak itik dari setiap Strata memiliki nilai rata-rata yang sama antara Strata I, II dan III yakni Rp.2.150.000,00/ST, hal ini karena jumlah itik yang diusahakan sama-sama 100 ekor dalam per satu Satuan Ternak. Akan tetapi dalam hasil perhitungan jumlah dalam setiap periode panen berbeda. Usaha ternak itik potong periode I memiliki rata-rata pendapatan kotor Rp.2.200.000,00/ST dengan harga satuan produksi Rp.22.000,00/ekor, periode II Rp.2.100.000,00/ST dengan harga satuan produksi Rp.21.000,00/ekor. Pendapatan kotor usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Pendapatan Kotor Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per ST

Periode Produksi	Pendapatan Kotor (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	2.200.000,00	2.200.000,00	2.200.000,00	2.200.000,00
2	2.100.000,00	2.100.000,00	2.100.000,00	2.100.000,00
Jumlah	4.300.000,00	4.300.000,00	4.300.000,00	4.300.000,00
Rata-rata	2.150.000,00	2.150.000,00	2.150.000,00	2.150.000,00

Sumber : Data yang diolah 2013

Perbedaan pendapatan kotor ini terjadi karena harga satu-satuan produksi berbeda dari setiap masing-masing periode panen yang berlaku pada saat itu. Perkiraan harga satuan jual dipasaran dipengaruhi oleh musim yang tidak menentu sehingga menghambat pertumbuhan itik dan permintaan dipasaran.

Apabila musim penghujan, usaha ternak itik akan mengalami penurunan. Sebab pada musim penghujan banyak penyakit yang menyerang. Hal ini akan menimbulkan isu sosial mengenai penyakit yang menyerang itik di masyarakat sehingga menyebabkan penurunan harga jual itik tersebut. Meski harga menurun, namun permintaan akan cenderung menurun.

A. Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Potong

Biaya Produksi dalam usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun dibagi menjadi 2 yakni biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Dalam kegiatan usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun terdapat biaya tetap meliputi biaya kandang, biaya alat dan biaya pajak. Ketiga biaya tersebut tidak mempengaruhi hasil produksi usaha ternak sehingga dikatakan sebagai biaya tetap.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa biaya tetap yang harus dikeluarkan rata-rata total per periode produksi dalam 1 ST usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun tersebut adalah Rp.22.192,90/ST, sedangkan pengeluaran paling besar biaya tetap per

ST adalah Strata I memiliki rata-rata Rp.27.246,63/ST, Strata II sebesar Rp.22.350,92 /ST dan Strata III strata Rp.16.941,16/ST.

Tabel 3. Data Biaya Tetap Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 Per Satuan Ternak

Periode Produksi/ Uraian	Biaya Tetap (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1 Kandang	17.915,38	16.810,15	13.020,25	15.915,26
Alat	7.880,07	5.035,60	3.572,21	5.495,96
Pajak	600,18	382,67	228,22	403,69
2 Kandang	19.113,13	16.990,42	13.208,63	16.437,40
Alat	8.419,19	5.095,75	3.621,47	5.712,13
Pajak	645,32	387,26	231,53	421,37
Jumlah	54.493,27	44.701,85	33.882,31	44.385,81
Rata-rata	27.246,63	22.350,92	16.941,15	22.192,90

Sumber : Data yang diolah 2013

Strata III merupakan strata yang paling minimal dalam pengeluaran biaya tetap karena biaya yang dikeluarkan berada dibawah rata-rata total biaya tetap

per periode. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi biaya tetap diantaranya sebagai berikut:

1)Biaya Kandang

Tabel 4. Data Biaya Kandang Usaha Ternak Itik Potong Di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya Kandang (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	17.915,38	16.810,15	13.020,25	15.915,26
2	19.113,13	16.990,42	13.208,63	16.437,40
Jumlah	37.028,51	33.800,57	26.228,88	32.352,66
Rata-rata	18.514,26	16.900,29	13.114,44	16.176,33

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan Tabel 4, biaya kandang yang dikeluarkan untuk setiap Strata berbeda namun sama untuk setiap periodenya. Rata-rata total biaya tetap per Satuan Ternak untuk kandang dengan urutan dari yang tertinggi ke rendah adalah Strata I rata-rata Rp.18.514,26/ST, selanjutnya Strata II rata-rata Rp.16.900,29/ST dan Strata III rata-rata Rp.5.828,64/ST.

Sesuai dengan hasil tersebut bahwa pengeluaran biaya kandang pada Strata III memiliki selisih terbesar dengan rata-rata total biaya kandang per periode daripada Strata I dan II. Kandang dalam

usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun dapat dipergunakan selama 1 tahun atau 5 kali periode panen. Kandang tidak dipergunakan sementara selama 2 minggu, untuk mensterilkan kandang sebelum diisi DOD baru. Strata III merupakan strata dengan pengeluaran biaya kandang yang paling sedikit dalam satu periode per ST karena biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan kandang digunakan 1 tahun dengan kapasitas itik yang cukup besar .

Biaya kandang akan lebih terasa sedikit dikeluarkan apabila itik yang dipelihara semakin banyak sehingga

biaya tersebut dapat dibebankan pada setiap ekor produksi. Dengan kata lain, semakin besar jumlah itik yang diproduksi, maka semakin ringan dan apabila semakin sedikit itik yang diproduksi maka akan semakin besar biaya yang dibebankan. Material yang dipergunakan dalam pembuatan kandang itik potong di Desa Harjowinangun berbeda-beda, akan tetapi dengan sistem permanen sebab pemeliharaan itik secara intensif.

2) Biaya Alat

Strata I merupakan strata tertinggi dalam selisih terhadap rata-rata total biaya alat per periode produksi. Sedangkan yang paling rendah adalah Strata III. Penggunaan alat pada usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun dapat dipergunakan selama 1 tahun atau setara dengan 5 kali periode produksi. Pada Strata III, karena semakin banyak itik dan semakin banyak alat yang dibeli,

namun hasil produksi banyak, sehingga dapat menopang biaya alat menjadi lebih ringan.

Tabel 5. Data Biaya Alat Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya Alat (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	7.880,07	5.035,60	3.572,21	5.495,96
2	8.419,19	5.095,75	3.621,47	5.712,13
Jumlah	16.299,26	10.131,35	7.193,68	11.208,09
Rata-rata	8.149,63	5.065,67	3.596,84	5.604,05

Sumber : Data yang diolah 2013.

3) Biaya Pajak

Tabel 6. Data Biaya Pajak Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya Pajak (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	600,18	382,67	228,22	403,69
2	645,32	387,26	231,53	421,37
Jumlah	1.245,50	769,93	459,75	825,06
Rata-rata	622,75	384,97	229,87	412,53

Sumber : Data yang diolah 2013.

Tabel 7. Data Biaya Variabel Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi / Uraian	Biaya Variabel (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata II	Strata II	Strata III	
1 DOD	500.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
Pakan	602.027,00	587.977,48	522.107,29	570.703,93
Vit/Vaksin	29.727,46	26.608,90	25.638,47	27.324,94
Tenaga Kerja	81.732,40	39.770,93	34.346,37	51.949,90
2 DOD	500.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
Pakan	500.106,69	497.139,22	495.991,48	497.745,79
Vit/Vaksin	43.841,28	42.078,65	41.250,25	42.390,06
Tenaga Kerja	87.734,33	40.229,75	34.915,81	54.293,29
Jumlah	2.345.169,17	2.272.712,79	2.154.249,66	2.244.407,91
Rata-rata	1.172.584,58	1.135.856,39	1.077.124,83	1.122.203,95

Data yang diolah 2013.

Strata III merupakan Strata dengan pengeluaran biaya variabel terendah dibandingkan Strata I dan Strata II. Pada Strata III memiliki selisih sebesar Rp.45079,12 dibawah rata-rata total biaya variabel secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan biaya variabel pada Strata III lebih mengalami keringanan biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik potong per Satuan Ternak dibandingkan pada Strata I maupun

Strata II.

Adapun yang mempengaruhi biaya variabel dalam usaha ternak itik potong adalah sebagai berikut :

1) DOD

Tabel 8 menjelaskan bahwa pada Strata I, II dan III memiliki rata-rata biaya pengeluaran DOD per ST yang sama yaitu Rp.500.000,00. Selain itu rata-rata biaya DOD secara keseluruhan per

Tabel 8. Data Biaya DOD Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya DOD (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	500.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
2	500.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00
Jumlah	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00	1.000.000,00
Rata-rata	500.000,00	500.000,00	500.000,00	500.000,00

Sumber : Data yang diolah 2013.

Satuan Ternak adalah Rp.500.000,00. Hal ini disebabkan karena biaya untuk pembelian DOD per periode produksi tidak mengalami perubahan harga pada setiap ekornya. Harga pembelian DOD itik jantan adalah Rp.5.000,00/DOD.

Di Desa Harjowinangun dalam pengambilan bibit DOD, hampir bersamaan sesama peternak sehingga dapat diperkirakan harga relatif sama atau dengan kata lain tidak mengalami perubahan. Selain itu jumlah setiap pembelian tidak mengalami perubahan dari setiap peternak.

2) Pakan

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa pada Strata I memiliki pengeluaran biaya pakan dengan rata-rata Rp.551.066,85/ST, Strata II sebesar dengan rata-rata Rp.542.558,55/ST dan Strata III dengan rata-rata Rp.509.059,38/ST. Sedangkan untuk rata-rata total pengeluaran biaya pakan secara keseluruhan per periode adalah Rp. 534.224,86/ST.

Tabel 9. Data Biaya Pakan Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus- Desember 2012 per Satuan Ternak.

Periode Produksi	Biaya Pakan (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	602.027,00	587.977,49	522.107,29	570.703,93
2	500.106,69	497.139,22	495.991,48	497745,79
Jumlah	1.102.133,70	1.085.116,71	1.018.098,77	1.068.449,72
Rata-rata	551.066,85	542.558,55	509.049,38	534.224,86

Sumber : Data yang diolah 2013.

Biaya pakan yang dikeluarkan dalam usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun sesuai dengan hasil

pengolahan data pada Tabel 9 tersebut dan dengan membandingkan biaya secara keseluruhan yaitu untuk Strata I menempati urutan tertinggi dalam pengeluaran biaya, selanjutnya Strata II dan yang paling rendah adalah Strata I.

Pada periode produksi 2 usaha ternak itik potong mengalami penurunan dalam pengeluaran biaya pakan, hal ini karena pada periode produksi 2 tingkat kematian DOD maupun itik tinggi sehingga terjadi penurunan biaya pakan yang dikeluarkan. Selain itu usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun mengalami penurunan produksi akibat musim penghujan yang menyebabkan mudah terserang penyakit untuk DOD maupun itik yang memasuki masa *grower*.

Kematian itik-itik pada saat masa *grower* atau sekitar umur 5 minggu menyebabkan peningkatan biaya pakan namun produksi menurun. Itik umur 5 minggu merupakan umur itik hampir memasuki masa panen atau peternak biasa panen umur 6 minggu. Akibat banyak itik yang mati karena penyakit menyebabkan rendahnya harga jual.

Sedangkan pada periode produksi 1, memiliki pengeluaran biaya pakan tinggi dibandingkan dengan periode produksi 2. Hal ini terjadi karena periode produksi 1 mengalami tingkat kematian yang cukup rendah dibandingkan dengan periode produksi 2. Keseimbangan tingginya biaya pakan yang dikeluarkan pada periode produksi 1 di imbangi dengan tingginya produksi itik potong.

3) Vitamin atau Vaksin

Berdasarkan hasil Tabel 10, diperoleh Strata I mengeluarkan biaya untuk vitamin atau vaksin dengan rata-rata Rp.36.784,37/ST, Strata II dengan rata-rata Rp.34.701,79/ST dan Strata III dengan rata-rata Rp.33.929,57/ST.

Tabel 10. Data Biaya Vitamin atau Vaksin Usaha Ternak Itik Potong Di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya Vit atau Vaksin (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	29.727,46	27.324,94	26.608,90	27.887,10
2	43.841,28	42.078,65	41.250,25	42.390,06
Jumlah	73.568,74	69.403,59	67.859,14	70.277,16
Rata-rata	36.784,37	34.701,79	33.929,57	35.138,58

Sumber : Data yang diolah 2013

Sedangkan pengeluaran rata-rata total biaya vitamin atau vaksin per periode produksi adalah Rp.35.138,58/ST.

Sesuai dengan hasil diatas, bahwa Strata III memiliki pengeluaran biaya vitamin atau vaksin paling sedikit dibandingkan Strata I dan Starat II. Hal demikian terjadi karena dalam pemberian vitamin atau vaksin dengan kapasitas yang lebih besar dapat mempengaruhi biaya pengeluaran untuk pembelian vitamin tersebut. Apabila semakin besar jumlah pembelian, harga vitamin yang ditawarkan semakin kecil dibandingkan dengan pembelian secara eceran.

Pada periode produksi 2, pengeluaran biaya vitamin atau vaksin mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena pada periode produksi 2, musim penghujan mengakibatkan itik mudah terserang penyakit. Sehingga mengakibatkan lebih besar penggunaan vitamin atau vaksin meski secara umum rutin 1 minggu sekali. Pemberian vitamin atau vaksin lebih rutin dilaksanakan pada periode produksi 2 akibat adanya virus yang meyerang. Virus tersebut mengakibatkan kematian yang mendadak pada itik remaja atau dewasa. Sedangkan untuk penghentian pemberian vitamin maupun vaksin dilakukan minimal 1 minggu sebelum pemanenan. Sebab sebelum itik potong dipanen harus dalam keadaan tidak terpengaruh obat. Supaya kekhawatiran kandungan daging terdapat residu dari vitamin ataupun vaksin.

4) Tenaga kerja

Tabel 11. Data Biaya Tenaga Kerja Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	Biaya Tenaga Kerja (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	81.732,40	39.770,93	34.346,37	51.949,90
2	87.734,33	40.229,75	34.915,81	54.293,29
Jumlah	169.466,73	80.000,68	69.262,17	106.243,19
Rata-rata	84.733,36	40.000,34	34.631,09	53.121,60

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan Tabel 11, dapat diketahui bahwa pengeluaran biaya tenaga kerja pada Strata I rata-rata Rp.84.733,36/ST, Strata II dengan rata-rata Rp.40.000,34/ST dan Strata III dengan rata-rata Rp.34.631,09/ST. Sedangkan untuk hasil pengeluaran biaya tenaga kerja secara keseluruhan dalam 2 periode produksi adalah Rp.106.243,19 dengan rata-rata Rp.53.121,60/ST.

Tenaga kerja dalam kegiatan usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun sesuai dengan olahan data pada Tabel 20, pengeluaran biaya tenaga kerja yang paling rendah per Satuan Ternak adalah Strata III dengan selisih Rp.22.199,73 dibawah rata-rata total biaya tenaga kerja. Sedangkan yang tinggi adalah Strata I dengan selisish Rp.27.902,54 diatas rata-rata total biaya tenaga kerja.

Hal demikian terjadi karena dalam usaha ternak itik potong akan lebih mempersedikit pengeluaran biaya tenaga kerja pada Strata III sebab dengan jumlah itik besar dapat menopang biaya tenaga kerja yang lebih banyak, selain itu dalam pemberian upah atau pembayaran tenaga kerja untuk usaha ternak itik potong tidak ditentukan oleh per ekor itik akan tetapi ditentukan oleh kisaran jumlah itik tertentu sehingga terdapat batasan-batasan dalam pemberian upah tenaga kerja.

Selain alasan tersebut, jenis kelamin tenaga kerja juga menjadi salah satu penentu besaran upah yang diberikan atau sesuai dengan kesepakatan antara tenaga kerja dengan

peternak.

Di Desa Harjowinangun kisaran upah dalam aspek kebersihan dan pakan sekitar Rp.300.000,00/1.000 ekor dalam usaha ternak itik potong. Nilai tersebut disesuaikan dengan upah yang biasa diberikan oleh warga secara umumnya atau disesuaikan dengan kesepakatan antara buruh dengan majikan. Sedangkan untuk pemanenan, biasanya upah diberikan secara harian. Biaya yang harus dikeluarkan dalam sekali pengangkutan atau per hari Rp.40.000,- sampai dengan Rp.50.000,-. Penggunaan tenaga kerja dalam pelaksanaan usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun diperlukan di dalam aspek kebersihan, pakan dan pemanenan.

C. Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun

Pendapatan bersih dalam usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun adalah hasil dari pendapatan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi dalam kegiatan usaha ternak.

Tabel. 12 Data Pendapatan Bersih Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak.

Periode Produksi	Pendapatan Bersih (Rp)			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	932.701,00	1.011.322,78	1.091.164,82	999.343,19
2	879.172,70	978.759,65	992.331,23	950.087,86
Jumlah	1.811.873,70	1.990.082,43	2.083.496,06	1.949.431,05
Rata-rata	905.936,85	995.041,21	1.041.748,03	974.715,52

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan Tabel 12, Strata III memperoleh pendapatan tertinggi dengan jumlah rata-rata Rp.1.041.748,03/ST, selanjutnya Strata II dengan rata-rata Rp.995.041,21/ST dan Strata I dengan rata-rata Rp.905.936,85/ST. Sedangkan rata-rata total pendapatan bersih per periode adalah Rp. 974.715,52/ST. Pendapatan bersih tertinggi terletak pada Strata III, hal demikian karena pada Strata III memiliki pendapatan bersih pada periode produksi

1 dan 2 paling tinggi dibandingkan Strata I dan Strata II.

Pengeluaran biaya tetap dan biaya variabel untuk Strata III memiliki tingkat pengeluaran biaya paling rendah. Namun dalam pelaksanaan usaha ternak itik, pendapatan bersih sangat dipengaruhi oleh biaya variabel yang ada. Dalam hal ini biaya-biaya tersebut meliputi biaya pembelian DOD, pakan, vitamin dan tenaga kerja.

Selain itu, produksi juga mempengaruhi pendapatan bersih. Namun produksi itik masih memiliki faktor yang mempengaruhi besar sedikitnya produksi. Produksi itik dipengaruhi oleh banyak sedikitnya mortalitas pada waktu tersebut dan semuanya sudah dibahas pada halaman sebelumnya dengan hasil keseluruhan pencapaian Strata III selalu menjadi Strata terendah dalam pengeluaran biaya variabel per Satuan ternak dalam setiap periode produksi dan Strata I merupakan Strata tertinggi dalam pengeluaran biaya.

C. Analisis Kelayakan Usaha ternak Itik Potong di Desa Hajowinangun

Tabel. 13 Analisis Usaha Ternak Itik Potong Di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2013 per Satuan Ternak

Periode Produksi/Strata	Analisis Kelayakan				
	RCR	BEP _(PK)	BEP _(O)	BEP _(Rp)	ROI (%)
1 I	1,74	26.395,04	57,60	12.672,99	73,97
II	1,85	21.091,69	54,03	11.886,77	85,12
III	1,99	16.820,18	50,40	11.088,35	99,19
2 I	1,72	28.177,08	58,13	12.208,27	72,15
II	1,87	22.472,90	54,39	11.212,40	87,41
III	1,90	17.061,11	52,75	11.076,69	90,01
Jumlah	11,07	132.018,02	327,27	70.145,48	510,85
Rata-rata	1,83	22.003,00	54,38	11.690,91	84,14

Sumber : Data yang diolah 2013.

Rincian faktor yang mempengaruhi kelayakan usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun adalah sebagai berikut :

1. RCR (*Ratio Cost Revenue*)

Tabel. 14 Data Analisis RCR Usaha ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Agustus- Desember 2012 per Satuan Ternak.

Periode Produksi	RCR			Rata-rata Total
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	1,74	1,85	1,99	1,84
2	1,72	1,87	1,90	1,83
Jumlah	3,46	3,72	3,89	3,67
Rata-rata	1,73	1,86	1,95	1,83

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan dengan menggunakan rumus RCR, diperoleh hasil pada Strata I rata-rata 1,73/ST, Strata II rata-rata 1,85/ST dan Strata III dengan rata-rata 1,95/ST. Sedangkan untuk analisis RCR dalam 2 periode produksi adalah sebesar 3,67 dengan rata-rata 1,83/ST. Berdasarkan Tabel 13, usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun memiliki rasio pendapatan kotor dengan total biaya produksi semua Strata >1, sehingga dikatakan layak untuk diusahakan. Strata III memiliki nilai RCR tertinggi dalam perbandingan tersebut yakni 1,95 yaitu 0,12 diatas nilai RCR rata-rata total per Satuan Ternak. Nilai 1,77 diartikan bahwa kelayakan dari usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun bernilai lebih dari 1 kali lipat dapat pengembalian modal usaha dari hasil produksinya. Selanjutnya Strata II menempati urutan ke-2 dalam hasil RCR yakni 1,86 dan terendah adalah Strata I sebesar 1,73.

1. BEP (Break Even Point)

a. BEP_{pk} (BEP untuk pendapatan kotor)

Tabel 15 menunjukkan bahwa Strata I memperoleh BEP_(PK) dengan rata-rata Rp.27.286,06/ST, Strata II dengan rata-rata Rp.21.782,28/ST dan Strata III dengan rata-rata Rp.16.940,63/ST. Sedangkan untuk jumlah BEP_(pk) rata-rata total per periode produksi adalah Rp.66.009,29/ST.

Strata III menempati urutan tertinggi sebab berada Rp.5.867,14 dibawah nilai rata-rata total BEP_(PK). Strata II berada Rp.1.025,49 dibawah nilai rata-

Tabel 15. Data Analisis BEP(pk) Usaha Ternak Itik Potong Di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	BEP _(PK)			Rata-rata Total
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	26.395,04	21.091,66	16.820,16	21.435,62
2	28.177,08	22.472,90	17.061,11	22.571,36
Jumlah	54.572,12	43.564,56	33.881,27	132.018,58
Rata-rata	27.286,06	21.782,28	16.940,63	66.009,29

Sumber : Data yang diolah 2013.

rata total BEP_(PK). Sedangkan untuk Strata I berada Rp.4.478,28 diatas nilai rata-rata total BEP_(PK).

Break event point penerimaan kotor /BEP_(PK) dipengaruhi oleh biaya variabel dan pendapatan kotor. Biaya variabel merupakan biaya yang mempengaruhi produktivitas dari usaha ternak tersebut, meliputi biaya DOD; Pakan; vitamin atau vaksin dan tenaga kerja.

Di dalam usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun biaya pakan, vitamin atau vaksin dan tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak-sedikitnya jumlah ternak yang diusahakan. Semakin banyak jumlah ternak yang diusahakan maka semakin banyak hasil yang diperoleh, akan tetapi secara keseluruhan biaya dari ketiga Strata yang paling rendah dalam pengeluaran biaya dan paling tinggi dalam pendapatan kotor maupun bersih adalah adalah Strata III.

b. BEP_Q (BEP untuk volume produksi)

Tabel 16. Data Analisis BEP(Q) Usaha Ternak Itik Potong Di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	BEP(Q)			Rata-rata Total
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	57,60	54,03	50,40	54,58
Riil	100	100	100	100
2	58,13	53,39	52,75	55,49
Riil	100	100	100	100
Jumlah	115,73	107,69	103,15	110,07
Riil	200	200	200	200
Rata-rata	57,87	53,84	51,57	55,03
Riil	100	100	100	100

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan hasil dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa pada Strata I diperoleh $BEP_{(Q)}$ dengan rata-rata 57,86 (riil 100), Strata II dengan rata-rata 54,84 (riil100) dan Strata III dengan rata-rata 51,57 (riil 100). Sedangkan untuk $BEP_{(Q)}$ secara keseluruhan diperoleh sebanyak 110,07 (riil 200) dengan rata-rata 55,03 (riil 100).

Seluruh Strata memperoleh nilai atau jumlah dari perhitungan dengan rumus $BEP_{(Q)}$ berada dibawah nilai riil. Akan tetapi Strata yang paling besar nilainya adalah Strata III, karena memiliki selisih terbesar diantara Strata yang lain.

Faktor yang mempengaruhi lebih rendahnya hasil tersebut dari pada nilai riil pada Strata III adalah perbandingan total biaya produksi dengan harga satuan pasar saat waktu tersebut. Apabila biaya produksi meningkat, tetapi tidak diimbangi dengan tingginya produksi itik tentu peternak akan merugi. Isu sosial yang sedang berkembang juga merupakan salah satu faktor penentu harga satuan pasar. Dengan kata lain, ketenangan pasar harus dijaga supaya harga jual itik tetap sama bahkan meningkat.

c. BEP_{Rp} (BEP untuk tingkat harga)

Tabel 17. Data Analisis $BEP_{(Rp)}$ Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak

Periode Produksi	$BEP_{(Rp)}$			Rata-rata Total (Rp)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	12.672,99	11.886,77	11.088,35	11.882,70
Riil	22.000,00	22.000,00	22.000,00	22.000,00
2	12.208,27	11.212,40	11.076,69	11.499,12
Riil	21.000,00	21.000,00	21.000,00	21.000,00
Jumlah	24.881,26	23.099,17	22.165,04	23.381,82
Riil	43.000,00	43.000,00	43.000,00	43.000,00
Rata-rata	12.440,63	11.549,58	11.082,52	11.690,91
Riil	21.500,00	21.500,00	21.500,00	21.500,00

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan hasil diatas, diketahui hasil dari analisis $BEP_{(Rp)}$ per Satuan Ternak untuk Strata I dengan rata-rata Rp.12.440,63 (riil Rp.21.500,00), Strata II dengan rata-rata Rp.11.549,58 (riil Rp.21.500,00) dan Strata III dengan rata-rata Rp.11.082,52 (riil Rp.21.500,00). Sedangkan untuk hasil rata-rata total $BEP_{(Rp)}$ adalah Rp.11.690,91 (riil Rp.21.500,00).

Strata III memiliki tingkat kelayakan yang paling besar, sebab memiliki selisih paling besar dengan nilai rata-rata total $BEP_{(Rp)}$ dan nilai riil-nya, meskipun dari ketiga Strata sama-sama layak untuk diusahakan karena semua nilai rata-rata berada dibawah rata-rata riil.

d. ROI (Return On Investment)

Tabel 18. Data Analisis ROI (%) Usaha Ternak Itik Potong di Desa Harjowinangun Periode Produksi Agustus-Desember 2012 per Satuan Ternak.

Periode Produksi	ROI (%)			Rata-rata Total (%)
	Strata I	Strata II	Strata III	
1	73,97	85,12	99,19	86,09
2	72,15	87,41	90,01	83,19
Jumlah	146,12	172,53	189,20	167,30
Rata-rata	73,06	86,26	94,60	83,65

Sumber : Data yang diolah 2013.

Berdasarkan hasil data pada Tabel 18, Strata I diperoleh ROI dengan rata-rata 73,06%, Strata II dengan rata-rata 86,36% dan Strata III dengan rata-rata 94,60%. Sedangkan untuk rata-rata total ROI 83,65%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui jumlah rata-rata ROI atau jumlah pengembalian modal dalam usaha ternak itik potong yang paling besar terdapat pada Strata III, yakni dengan rata-rata 94,60%. Hal ini karena pada Strata III dalam usaha ternak itik potong jumlah ternak yang diusahakan oleh peternak memiliki pengeluaran biaya yang rendah dibandingkan Strata I dan Strata II.

Adapun asumsi ekonomi sesuai

dengan ROI secara keseluruhan dalam 2 periode produksi adalah sebesar 167,30% sehingga pengembalian modal dapat terjadi setelah 2,39 bulan, atau dengan kata lain rata-rata ROI 83,65% setiap periode dengan pengembalian modal sekitar 2,39 bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan bersih usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun per Satuan Ternak adalah Strata I Rp.905.936,85, Strata II Rp.995.041,21 dan Strata III Rp.1.041.748,03. Sedangkan untuk rata-rata total per periode produksi adalah Rp.974.715,52.
2. Berdasarkan analisis kelayakan usaha ternak itik potong Per Satuan ternak dengan metode RCR, BEP dan ROI diperoleh nilai RCR >1, nilai BEP ($BEP_{(pk)}$, $BEP_{(Q)}$ dan $BEP_{(Rp)}$) per Satuan Ternak berada di bawah nilai riil. Sedangkan berdasarkan ROI sebesar 83,65%. Sehingga dari analisis kelayakan usaha ternak itik potong per Satuan Ternak dapat disimpulkan semua Strata usaha ternak itik potong di Desa Harjowinangun dinyatakan layak.

Saran

Dari hasil pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disarankan kepada peternak bahwa usaha ternak itik potong sebaiknya dilakukan dengan populasi itik antara 600-2500 ekor, meski dari keseluruhan jumlah itik yang dimiliki semua usaha ternak layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta
- Hernanto F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Muktiani. 2012. *Mendulang Rupiah dengan Budidaya Itik Pedaging*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Nashar Fajar M. 2008. *Keterampilan Menernakkan Itik*. PT Puri Delco. Bandung.
- Soekartawi. 1995. *Prinsip dan Ekonomi Produksi, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali. Jakarta.
- Srigandono Bambang. 2000. *Beternak Itik Pedaging*. Trubus . Jakarta.
- Suharno Bambang and Khairul A. 2010. *Panduan Beternak Itik Secara Intensif*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryanto Edy. 2010. *Sehari Mahir Beternak*. Genius Publisher. Yogyakarta.